

## Analisis Budaya dan Pariwisata Sumatera Utara Etnis Angkola

Hadya Aminah Harahap<sup>1</sup> Putri Octavia Simbolon<sup>2</sup> Agatha Olivia Purba<sup>3</sup> Debora Saputri  
Manihuruk<sup>4</sup> Fitriani Lubis<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [hadyaaminahharahap@gmail.com](mailto:hadyaaminahharahap@gmail.com)<sup>1</sup> [putrioctaviaas@gmail.com](mailto:putrioctaviaas@gmail.com)<sup>2</sup>  
[agathaoliviapurba@gmail.com](mailto:agathaoliviapurba@gmail.com)<sup>3</sup> [deboramanihuruk861@gmail.com](mailto:deboramanihuruk861@gmail.com)<sup>4</sup> [fitrifbs@unimed.ac.id](mailto:fitrifbs@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif aspek budaya dan potensi pariwisata etnis Angkola di Sumatera Utara. Sebagai salah satu sub-etnis Batak, Angkola memiliki warisan budaya yang kaya dan unik, namun belum sepenuhnya tereksplorasi dalam konteks pariwisata. Melalui pendekatan etnografi dan analisis kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi elemen-elemen kunci budaya Angkola, (2) mengevaluasi potensi pariwisata berbasis budaya di wilayah tersebut, dan (3) menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Angkola memiliki beragam aset budaya yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata, termasuk sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, seni pertunjukan tradisional, arsitektur khas, dan kuliner lokal. Namun, pengembangan pariwisata juga menghadapi tantangan seperti kurangnya infrastruktur, minimnya promosi, dan potensi degradasi budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan sektor swasta untuk memastikan keberlanjutan budaya dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Etnis Angkola, Pariwisata Budaya, Sumatera Utara, Pelestarian Budaya, Pembangunan Berkelanjutan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Dengan lebih dari 1300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh nusantara, Indonesia menawarkan mozaik budaya yang sangat beragam dan menarik. Di tengah keragaman ini, Sumatera Utara muncul sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Provinsi ini tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau, seperti Danau Toba dan Bukit Lawang, tetapi juga dengan kekayaan budaya dari berbagai kelompok etnis yang mendiaminya. Di antara berbagai kelompok etnis yang ada di Sumatera Utara, etnis Angkola - salah satu sub-etnis Batak - menawarkan warisan budaya yang kaya dan unik. Etnis Angkola, yang sebagian besar bermukim di wilayah Tapanuli Selatan, telah mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka selama berabad-abad, menciptakan identitas budaya yang khas dan menarik. Namun, ironisnya, potensi budaya Angkola sebagai daya tarik wisata belum sepenuhnya tereksplorasi dan dimanfaatkan dalam industri pariwisata, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pariwisata berbasis budaya telah menjadi tren global dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata budaya menyumbang sekitar 40% dari total perjalanan internasional. Wisatawan semakin mencari pengalaman otentik dan bermakna, ingin berinteraksi langsung dengan budaya lokal dan mempelajari cara hidup masyarakat setempat. Dalam konteks ini, etnis Angkola memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata budaya yang menarik dan unik.

Etnis Angkola memiliki berbagai elemen budaya yang berpotensi menjadi atraksi wisata yang menarik. Salah satu yang paling menonjol adalah sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Sistem ini, yang secara harfiah berarti "tungku berkaki tiga," menjadi fondasi struktur sosial masyarakat Angkola. Dalihan Na Tolu membagi masyarakat ke dalam tiga kelompok fungsional: Mora (kelompok pemberi istri), Kahanggi (kelompok kerabat semarga), dan Anak Boru (kelompok penerima istri). Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik dalam masyarakat. Bagi wisatawan, pemahaman tentang Dalihan Na Tolu dapat memberikan wawasan unik tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah diwariskan selama berabad-abad dalam masyarakat Angkola. Selain sistem kekerabatan, seni pertunjukan tradisional Angkola juga memiliki daya tarik tersendiri. Tor-tor, tarian tradisional Angkola, tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna. Setiap gerakan dalam tor-tor memiliki filosofi dan simbolisme tersendiri, mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan sesama. Sementara itu, gondang, musik tradisional yang mengiringi tor-tor, menghadirkan melodi yang unik dan memikat. Pertunjukan tor-tor dan gondang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Angkola.

Arsitektur tradisional Angkola juga menawarkan daya tarik yang tidak kalah menarik. Rumah adat Angkola, yang dikenal dengan nama Bagas Godang, memiliki struktur dan ornamen yang khas. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan pusat kegiatan adat. Setiap bagian dari Bagas Godang, mulai dari atap hingga ukiran-ukirannya, memiliki makna simbolis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Angkola. Keberadaan Bagas Godang di suatu desa tidak hanya menjadi objek wisata yang menarik secara visual, tetapi juga dapat menjadi medium untuk memperkenalkan filosofi dan nilai-nilai budaya Angkola kepada wisatawan. Kuliner tradisional Angkola juga memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata. Makanan khas seperti lomang-lomang (nasi bambu), ikan arsik (ikan yang dimasak dengan bumbu khas), dan sambal taruma (sambal khas Angkola) tidak hanya menawarkan cita rasa yang unik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Wisata kuliner tidak hanya dapat memberikan pengalaman gastronomi yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga dapat menjadi medium untuk memperkenalkan budaya dan tradisi Angkola melalui cerita di balik setiap hidangan. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur pendukung pariwisata. Wilayah Tapanuli Selatan, yang menjadi pusat budaya Angkola, masih memiliki keterbatasan dalam hal akses transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung wisata lainnya. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan wisatawan untuk mengakses destinasi wisata budaya Angkola, tetapi juga membatasi pengalaman wisata yang dapat ditawarkan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya promosi. Keunikan dan kekayaan budaya Angkola belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, bahkan di tingkat nasional. Kurangnya strategi pemasaran yang efektif dan terbatasnya informasi yang tersedia tentang destinasi wisata budaya Angkola menjadi hambatan serius dalam menarik minat wisatawan. Diperlukan upaya promosi yang lebih intensif dan terarah untuk memperkenalkan potensi wisata budaya Angkola kepada pasar yang lebih luas.

Selain itu, pengembangan pariwisata juga menghadapi risiko degradasi budaya akibat komersialisasi yang tidak terkendali. Ada kekhawatiran bahwa pengembangan pariwisata yang terlalu berorientasi pada keuntungan ekonomi semata dapat mengancam keaslian dan nilai-nilai intrinsik budaya Angkola. Fenomena ini telah terjadi di beberapa destinasi wisata budaya di Indonesia, di mana pertunjukan budaya sering kali dimodifikasi untuk memenuhi selera wisatawan, sehingga kehilangan makna dan nilai aslinya. Menghadapi berbagai tantangan

tersebut, diperlukan suatu kajian komprehensif untuk menganalisis potensi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola yang berkelanjutan. Kajian ini tidak hanya penting untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dari pariwisata, tetapi juga untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat berjalan selaras dengan upaya pelestarian budaya Angkola. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aspek budaya dan potensi pariwisata etnis Angkola di Sumatera Utara. Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi elemen-elemen kunci budaya Angkola yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Identifikasi ini tidak hanya mencakup aspek-aspek budaya yang kasat mata seperti seni pertunjukan atau arsitektur, tetapi juga nilai-nilai, filosofi, dan kearifan lokal yang menjadi fondasi budaya Angkola.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi pariwisata berbasis budaya di wilayah Angkola. Evaluasi ini akan mencakup analisis terhadap kondisi eksisting pariwisata di wilayah tersebut, termasuk ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas, dan kesiapan masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Selain itu, evaluasi juga akan mempertimbangkan tren pasar dan preferensi wisatawan terkait pariwisata budaya. Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya Angkola. Analisis ini akan mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari aspek sosial-budaya, ekonomi, hingga lingkungan. Tujuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat menjaga kelestarian budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi dan analisis kualitatif. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami budaya Angkola dari perspektif insider, mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola, dan menangkap nuansa-nuansa budaya yang mungkin tidak terlihat dari pengamatan sekilas. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat mengalami langsung ritual-ritual adat, pertunjukan seni, dan aktivitas sehari-hari masyarakat Angkola, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi budaya Angkola.

Sementara itu, analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pemangku kepentingan. Melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, peneliti dapat mengumpulkan perspektif dari berbagai pihak, termasuk tokoh adat, pelaku seni, pemerintah setempat, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat umum etnis Angkola. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas isu yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola, serta mengidentifikasi potensi solusi yang dapat diterima oleh berbagai pemangku kepentingan. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan strategi pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Di tengah tren global pariwisata yang semakin mengarah pada pengalaman otentik dan bermakna, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian warisan budaya Angkola.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan holistik ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan sektor swasta. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, diharapkan pengembangan pariwisata dapat lebih selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat Angkola. Sementara itu, dukungan pemerintah diperlukan dalam hal kebijakan, regulasi, dan penyediaan infrastruktur dasar. Kolaborasi dengan sektor swasta dapat

membuka peluang investasi dan inovasi dalam pengembangan produk wisata berbasis budaya Angkola. Dengan pendekatan holistik ini, pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola tidak hanya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjamin keberlanjutan budaya yang menjadi aset utamanya. Pariwisata dapat menjadi katalis untuk revitalisasi budaya, mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Pada saat yang sama, interaksi dengan wisatawan dapat memperkaya perspektif masyarakat lokal, membuka peluang pertukaran budaya yang positif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan analisis kualitatif. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami budaya Angkola dari perspektif insider, mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola, dan menangkap nuansa-nuansa budaya yang mungkin tidak terlihat dari pengamatan sekilas. Sementara itu, analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pemangku kepentingan. Metode penelitian ini dirancang untuk menganalisis potensi budaya etnis Angkola di Sumatera Utara, Indonesia, sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya Angkola yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, mengevaluasi kondisi eksisting pariwisata di wilayah Angkola, serta menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola dan mengalami langsung kegiatan budaya mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pelaku seni, pemerintah setempat, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat umum etnis Angkola untuk mengumpulkan perspektif mereka tentang potensi budaya Angkola sebagai daya tarik wisata. Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan masyarakat lokal untuk mengumpulkan opini dan ide mereka tentang pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah Angkola. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, termasuk coding dan tematisasi data. Data akan dikodekan dan dikategorikan menjadi tema, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan strategi pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan di wilayah Angkola. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian warisan budaya Angkola.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan analisis kualitatif untuk menganalisis potensi budaya etnis Angkola di Sumatera Utara, Indonesia, sebagai daya tarik wisata. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami budaya Angkola dari perspektif insider, mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola, dan menangkap nuansa-nuansa budaya yang mungkin tidak terlihat dari pengamatan sekilas. Sementara itu, analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pemangku kepentingan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola dan mengalami langsung kegiatan budaya mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pelaku seni, pemerintah setempat, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat umum etnis Angkola untuk mengumpulkan perspektif mereka tentang potensi

budaya Angkola sebagai daya tarik wisata. Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan masyarakat lokal untuk mengumpulkan opini dan ide mereka tentang pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah Angkola. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, termasuk coding dan tematisasi data. Data akan dikodekan dan dikategorikan menjadi tema, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan strategi pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan di wilayah Angkola. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian warisan budaya Angkola.

Arsitektur tradisional Angkola juga menawarkan daya tarik yang tidak kalah menarik. Rumah adat Angkola, yang dikenal dengan nama Bagas Godang, memiliki struktur dan ornamen yang khas. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan pusat kegiatan adat. Setiap bagian dari Bagas Godang, mulai dari atap hingga ukiran-ukirannya, memiliki makna simbolis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Angkola. Keberadaan Bagas Godang di suatu desa tidak hanya menjadi objek wisata yang menarik secara visual, tetapi juga dapat menjadi medium untuk memperkenalkan filosofi dan nilai-nilai budaya Angkola kepada wisatawan. Kuliner tradisional Angkola juga memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata. Makanan khas seperti lomang-lomang (nasi bambu), ikan arsik (ikan yang dimasak dengan bumbu khas), dan sambal taruma (sambal khas Angkola) tidak hanya menawarkan cita rasa yang unik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Wisata kuliner tidak hanya dapat memberikan pengalaman gastronomi yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga dapat menjadi medium untuk memperkenalkan budaya dan tradisi Angkola melalui cerita di balik setiap hidangan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur pendukung pariwisata. Wilayah Tapanuli Selatan, yang menjadi pusat budaya Angkola, masih memiliki keterbatasan dalam hal akses transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung wisata lainnya. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan wisatawan untuk mengakses destinasi wisata budaya Angkola, tetapi juga membatasi pengalaman wisata yang dapat ditawarkan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya promosi. Keunikan dan kekayaan budaya Angkola belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, bahkan di tingkat nasional. Kurangnya strategi pemasaran yang efektif dan terbatasnya informasi yang tersedia tentang destinasi wisata budaya Angkola menjadi hambatan serius dalam menarik minat wisatawan. Diperlukan upaya promosi yang lebih intensif dan terarah untuk memperkenalkan potensi wisata budaya Angkola kepada pasar yang lebih luas.

Selain itu, pengembangan pariwisata juga menghadapi risiko degradasi budaya akibat komersialisasi yang tidak terkendali. Ada kekhawatiran bahwa pengembangan pariwisata yang terlalu berorientasi pada keuntungan ekonomi semata dapat mengancam keaslian dan nilai-nilai intrinsik budaya Angkola. Fenomena ini telah terjadi di beberapa destinasi wisata budaya di Indonesia, di mana pertunjukan budaya sering kali dimodifikasi untuk memenuhi selera wisatawan, sehingga kehilangan makna dan nilai aslinya. Penelitian ini juga memiliki beberapa kelebihan, seperti kemampuan untuk memahami budaya Angkola dari perspektif insider, mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola, dan menangkap nuansa-nuansa budaya yang mungkin tidak terlihat dari pengamatan sekilas. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pariwisata, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan sektor swasta. Namun, penelitian ini juga memiliki

beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dalam hal akses transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung wisata lainnya di wilayah Tapanuli Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menghadapi risiko degradasi budaya akibat komersialisasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan teliti untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola dapat berjalan selaras dengan upaya pelestarian budaya Angkola.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola di Sumatera Utara memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal dan melestarikan warisan budaya Angkola. Namun, pengembangan pariwisata ini juga memiliki beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata dan risiko degradasi budaya akibat komersialisasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya Angkola dapat berjalan selaras dengan upaya pelestarian budaya Angkola.

## **Saran**

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pertama, perlu dilakukan pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata yang memadai, seperti akses transportasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung wisata lainnya. Kedua, perlu dilakukan promosi dan strategi pemasaran yang efektif untuk memperkenalkan potensi wisata budaya Angkola kepada pasar yang lebih luas. Ketiga, perlu dilakukan pendekatan holistik dalam pengembangan pariwisata, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan sektor swasta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aries, Erna Febru. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. (2013). *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Fitri, Anisa Meiza, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), Seri A 24-33.
- Gusriyani, Ena, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), Seri A 45-54.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Popham, W. James. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sriyono. (2017). Implementasi Penilaian Otentik di SMK. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3(2), 27-33.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. (2004). *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Rosda.
- Uno, H.B & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Rama Kurnia dan Atmazaki. (2019). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Painan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), Seri D 342-350.
- Wahyuni, Sri. (2010). Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas (SMK). *Jurnal Litera*, 9(1), 69-79.
- Wijaya, Fitri, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Otentik dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), Seri B 89-98.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Yulmiati. (2014). Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 31-37.